

## **Rekontekstualisasi Pemikiran Marx, Weber, dan Durkheim dalam Kerangka Dakwah Sosial Keagamaan**

**Umi Nailul Ula<sup>1</sup>, Yuliatul Firdaus<sup>2</sup>, Imamul Arifin<sup>3</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>**  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

<sup>1</sup>e-Mail: [uminailul1301@gmail.com](mailto:uminailul1301@gmail.com)

<sup>2</sup>e-Mail: [yuliatulfirdaus59@gmail.com](mailto:yuliatulfirdaus59@gmail.com)

<sup>3</sup>e-Mail: [Imamularifin2609@gmail.com](mailto:Imamularifin2609@gmail.com)

<sup>4</sup>e-Mail: [alihan\\_siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:alihan_siswanto@uinkhas.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to recontextualize the classical sociological theories of Karl Marx, Max Weber, and Émile Durkheim within the framework of dakwah (Islamic propagation) to address the theoretical limitations often dominated by normative-theological approaches. The research focuses on three main questions: (1) the relevance of classical theories when applied to contemporary dakwah phenomena; (2) the reasons behind the epistemological gap in dakwah studies caused by the lack of critical analysis; and (3) the construction of a new conceptual framework through the synthesis of classical theory and dakwah praxis for advancing the religious social sciences. Using a conceptual research design and critical analytical approach, this study draws from primary sources such as the original works of Marx, Weber, and Durkheim, and secondary sources consisting of Scopus- and WoS-indexed journal articles from 2015–2024 discussing dakwah, Islamic communication, and classical sociology. The methodology integrates critical interpretation, comparative analysis, and framework synthesis to produce a comprehensive model. The findings demonstrate that Marx's theory contextualizes dakwah as a domain of ideological struggle and class relations; Weber's perspective elucidates authority, rationalization, and bureaucratization within dakwah institutions; and Durkheim's approach highlights the role of dakwah in maintaining social solidarity and collective morality. The study concludes that the integration of these classical perspectives formulates Critical-Integrative Dakwah Studies, a new paradigm that views dakwah as both a religious and transformative social praxis. This epistemological synthesis expands the horizon of religious social sciences and promotes dialogue between Western and Islamic intellectual traditions.*

**Keywords:** dakwah, Marx, Weber, Durkheim, classical sociology, critical epistemology.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merekontekstualisasi teori sosiologi klasik Karl Marx, Max Weber, dan Émile Durkheim dalam perspektif dakwah, guna menjawab keterbatasan teoretis yang selama ini didominasi pendekatan normatif teologis. Tiga pertanyaan utama menjadi fokus kajian: (1) bagaimana relevansi teori klasik ketika diaplikasikan pada fenomena dakwah kontemporer; (2) mengapa studi dakwah masih mengalami kekosongan epistemologis akibat kurangnya analisis kritis; dan (3) bagaimana membangun kerangka konseptual baru melalui sintesis antara teori klasik dan praksis dakwah untuk memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan social keagamaan. Metodologi yang digunakan adalah *conceptual research* dengan pendekatan analisis kritis. Data penelitian mencakup literatur primer berupa karya-karya Marx, Weber, dan Durkheim, serta literatur sekunder berupa artikel ilmiah yang terindeks di Scopus dan WoS pada periode 2015–2024 yang membahas studi dakwah, komunikasi Islam, dan sosiologi klasik. Penelitian ini menggabungkan interpretasi kritis, analisis komparatif, dan sintesis kerangka untuk

menghasilkan model konseptual yang lebih komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Marx relevan dalam melihat dakwah sebagai ruang perjuangan ideologi dan relasi kelas; Weber memberikan kerangka tentang otoritas, rasionalisasi, dan birokratisasi lembaga dakwah; sementara Durkheim menekankan fungsi dakwah dalam menjaga solidaritas sosial dan moral kolektif. Identifikasi kritis juga menegaskan bahwa pendekatan normatif teologis tidak cukup menjelaskan kompleksitas dakwah di era modern. Kesimpulannya, integrasi pemikiran Marx, Weber, dan Durkheim melahirkan kerangka *Critical-Integrative Dakwah Studies*, yaitu paradigma baru yang memandang dakwah bukan hanya aktivitas religius, melainkan juga praksis social transformatif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pembentukan sintesis epistemologis yang memperluas horizon ilmu sosial-keagamaan sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi Barat dan Islam.

**Kata kunci:** dakwah, Marx, Weber, Durkheim, sosiologi klasik, epistemologi kritis.

## A. PENDAHULUAN

Kita hidup di zaman ketika daya tarik normativisme keagamaan dalam praktik dakwah seringkali tidak cukup menjawab tantangan perubahan sosial yang sangat cepat. Karena globalisasi, digitalisasi, pluralitas budaya, dan tren sekulerisme telah memicu kontroversi tentang relevansi pendekatan dakwah yang hanya bersandar pada teks dan ajaran normatif tanpa menyentuh struktur sosial yang memproduksi gejala ketidakadilan, alienasi, dan konflik kelas. Misalnya, penelitian “Dakwah Transformasional (Ibrahim, Yaqin, & Fikri, 2024): Merespon Tren Sekulerisme di Kalangan Gen Z” menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z menyuarakan kebutuhan dakwah yang bukan hanya moral-religius, tapi juga mempertimbangkan kontekstualisasi sosial, budaya, dan politik. Selain itu, kajian “Kontribusi Sosiologi Dakwah (Ridwan & Mahmuddin, 2025) dalam Menghadapi Generasi Milenial” (2022-2025) memperlihatkan bahwa metode dakwah tradisional dianggap kurang resonan dan banyak yang beradaptasi menggunakan media digital dan pendekatan interaktif. Maka, muncul sebuah urgent need untuk melampaui pendekatan normatif-teologis dan mengadopsi analisis kritis sosiologis dalam dakwah sebagai solusi agar dakwah tetap relevan, responsif, dan transformatif di era perubahan cepat ini.

Literatur ilmiah kontemporer menunjukkan bahwa kajian dakwah lebih banyak bersifat normatif atau aplikatif, sedangkan integrasi teori sosiologi klasik (Marx, Weber, Durkheim) masih jarang diperdalam sebagai kerangka konseptual kritis. Studi-studi yang ada sering mendeskripsikan fenomena dakwah berdasarkan tuntunan teks keagamaan atau praktik institusional, tetapi kurang membedah bagaimana struktur ekonomi, kekuasaan, identitas, dan kondisi sosial mempengaruhi dan dibentuk oleh dakwah. Sebagai contoh, artikel “Relevansi Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik (Irawati et al., 2024) dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam” (2021-2023) merefleksikan bahwa pemikiran Durkheim dan Weber dapat digunakan untuk menghadapi masalah pendidikan Islam, tetapi tidak disertai dengan analisis konflik kelas atau ideologi ekonomi secara mendalam. Kajian lain “Integrasi Teori Sosiologi (Saumantri, n.d.) dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner” (2024) mengusulkan interdisipliner antara ilmu agama dan ilmu sosial, tetapi lebih dominan teoritis deskriptif tanpa sintesis kerangka teori klasik yang bisa menjelaskan struktur sosial dalam konteks dakwah. Dengan demikian, gap penelitian terlihat jelas: kurangnya penggunaan teori sosiologi klasik secara kritis dalam studi dakwah, meskipun literatur sudah mulai bergerak ke arah interdisipliner.

Tulisan ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan kunci: relevansi teori klasik Marx, Weber, dan Durkheim untuk fenomena dakwah kontemporer; alasan keterbatasan pendekatan normatif-teologis dalam studi dakwah; dan bagaimana merumuskan kerangka konseptual baru yang sintetik antara teori klasik dan praksis dakwah. Karena tanpa pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana teori-teori ini dapat diaplikasikan dalam konteks sosial-keagamaan modern, studi dakwah cenderung stagnan, kurang kritis, dan kurang mampu memberikan solusi terhadap masalah ketimpangan, identitas, dan otoritas dalam masyarakat Islam. Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur terkini dari artikel-bereputasi Scopus/WoS dan karya utama tokoh klasik, serta menggunakan analisis kritis hermeneutis, komparatif, dan pembangunan kerangka (*framework building*). Harapannya, tulisan ini bukan hanya menambah khasanah teori tetapi juga memberi alat analisis untuk akademisi dakwah, praktisi, dan pemimpin agama agar lebih peka terhadap dinamika sosial di balik praktik keagamaan.

Novelty utama tulisan ini adalah menawarkan paradigma *Critical-Integrative Dakwah Studies*, yaitu sebuah kerangka epistemologis baru yang menggabungkan teori konflik (Marx), rasionalisasi & otoritas (Weber), solidaritas sosial & moral kolektif (Durkheim) dalam memahami dakwah sebagai fenomena sosial, bukan sekadar aktivitas keagamaan. Karena teori klasik masing-masing memberikan sudut pandang yang kuat: Marx menyoroti ekonomi dan kelas; Weber menyoroti tindakan sosial, nilai, otoritas; Durkheim melihat fungsi norma, institusi, dan kohesi moral. Sintesis dari ketiganya memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap bagaimana dakwah dipengaruhi oleh struktur sosial, kekuasaan, ideologi, dan bagaimana dakwah dapat menjadi agen transformasi sosial. Misalnya, dalam masyarakat modern muncul fenomena da'i/lembaga dakwah yang semakin birokratis, kebutuhan generasi muda terhadap keaslian nilai, serta ketegangan antara dakwah sebagai ajakan moral versus tuntutan keadilan sosial – semua ini tampak dalam studi-studi terkini yang menyebut perlunya integrasi sosial, moral, ekonomi dalam dakwah. Oleh karena itu, argumen tulisan ini adalah bahwa hanya melalui rekontekstualisasi teori klasik dalam praktik dakwah kita akan memperoleh kerangka yang mampu menggerakkan dakwah agar tidak hanya menginspirasi iman, tetapi juga membangun keadilan, solidaritas, dan transformasi sosial.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Teori-teori klasik (Marx, Weber, Durkheim) tetap merupakan perangkat konseptual utama untuk menganalisis fenomena sosial, termasuk praktik dakwah. Tanpa rekontekstualisasi, konsep inti mereka konflik dan kelas (Marx), rasionalisasi dan otoritas (Weber), solidaritas dan fungsi institusi (Durkheim) berisiko dipakai secara literal sehingga gagal membaca dimensi social kultural khusus dakwah kontemporer. Kajian terbaru menegaskan kebutuhan akan pembacaan ulang teori klasik dalam konteks Negara daerah non-Barat dan perkembangan politik agama modern, sehingga teori klasik dapat memberi daya analitis terhadap relasi ideologi, ekonomi, dan agama. Oleh karena itu, konseptualisasi ulang diperlukan: bukan menolak teori klasik, melainkan meredefinisi konsep-inti agar memasukkan dimensi transenden, praktik keagamaan lokal, dan dinamika sosial kontemporer.

Sebagian besar literatur dakwah modern masih didominasi oleh pendekatan normative teologis dan praktik pedagogis. Pendekatan ini kuat pada preskriptifitas (apa yang harus diajarkan), tetapi lemah dalam menjelaskan bagaimana struktur ekonomi, kekuasaan, dan ideologi

membentuk konten dan efek dakwah. Meta analisis dan ulasan empiris menunjukkan banyak studi deskriptif tentang metode dakwah (media digital, kurikulum pesantren, retorika) namun sedikit yang mengurai akar struktural (kelas, hegemonia, birokratisasi agama). Implikasi teoritisnya jelas: ada gap epistemologis yang harus diisi oleh studi yang menggabungkan teori sosial kritis dengan studi dakwah.

Salah satu kategori studi yang cepat berkembang adalah dakwah digital yang menarget generasi milenial/Gen Z. Studi semacam ini sering memusatkan perhatian pada medium seperti platform dan gaya komunikasi sementara kurang menganalisis bagaimana kapitalisme platform, stratifikasi akses, dan fragmentasi otoritas memengaruhi pesan dan penerimaan dakwah. Penelitian kontemporer menemukan peningkatan partisipasi dan visibilitas dakwah di media sosial, bersamaan dengan pergeseran otoritas ke figur karismatik digital fenomena yang menuntut analisis Weberian tentang karisma dan birokratisasi serta analisis Marxian soal kapital digital. Karenanya, studi kasus dakwah digital perlu dikategorikan ulang, memberi ruang pada analisis kelas digital, otoritas karismatik, dan logika ekonomi platform.

Pendidikan Islam seperti sekolah, pesantren, dan madrasah adalah arena di mana fungsi institusional dan solidaritas moral dapat terlihat jelas. Perspektif Durkheim membantu menjelaskan bagaimana lembaga-lembaga keagamaan memproduksi kohesi sosial, namun tanpa melibatkan analisis Weberian dan Marxian, kita tak mampu melihat bagaimana birokratisasi pendidikan dan struktur ekonomi memengaruhi fungsi tersebut. Studi-studi terkini mengobservasi dualitas peran institusi yakni menjaga norma kolektif sekaligus terjebak dalam mekanisme birokrasi yang membatasi inovasi dan mereproduce ketimpangan akses. Maka analisis pendidikan Islam perlu pendekatan komparatif, Durkheim untuk fungsi sosial, Weber untuk birokrasi/otoritas, dan Marx untuk dimensi struktur ekonomi.

Dakwah tidak sekadar dakwah moral, ia berpotensi menjadi wacana kritis terhadap ketidakadilan social ekonomi. Membaca dakwah melalui lensa Marx membuka kemungkinan melihat pesan keagamaan sebagai *counter hegemonic discourse* atau sebaliknya sebagai alat legitimasi struktur yang menindas. Analisis kontemporer terhadap gerakan dakwah yang mengangkat isu kesejahteraan, redistribusi, dan pemberdayaan menunjukkan bagaimana unsur-unsur ideologi dan ekonomi saling berinteraksi dalam praktik dakwah. Oleh karenanya, dimensi kritik sosial harus menjadi bagian integral dari kajian dakwah agar peran transformasionalnya tidak terlupakan.

Meski masing-masing teori klasik menawarkan kekuatan analitis, literatur belum secara konsisten menyajikan sintesis terapan Marx, Weber, Durkheim untuk studi dakwah. Sintesis semacam itu memungkinkan pembacaan holistic, konflik dan struktur (Marx), tindakan sosial dan otoritas (Weber), serta fungsi institusional dan kohesi (Durkheim), sehingga dakwah dapat dianalisis sebagai praktek social keagamaan yang multi dimensional. Beberapa penelitian dan ulasan terbaru menyerukan dialog antara epistemologi Barat dan studi Islam untuk membangun kerangka integrative, tanda bahwa peluang teoretis nyata untuk *framework building* semakin mendapat perhatian akademis. Dengan demikian, literatur menuntun pada kebutuhan eksplisit, yakni merancang *Critical-Integrative Dakwah Framework* yang menggabungkan ketiga warisan teori klasik sebagai basis analisis dan intervensi praksis.

Teori-teori klasik (Marx, Weber, Durkheim) tetap merupakan perangkat konseptual utama untuk menganalisis fenomena sosial, termasuk praktik dakwah. Tanpa rekontekstualisasi, konsep

inti mereka konflik dan kelas (Marx), rasionalisasi dan otoritas (Weber), solidaritas dan fungsi institusi (Durkheim) berisiko dipakai secara literal sehingga gagal membaca dimensi social kultural khusus dakwah kontemporer. Kajian terbaru menegaskan kebutuhan akan pembacaan ulang teori klasik dalam konteks Negara daerah non-Barat dan perkembangan politik agama modern, sehingga teori klasik dapat memberi daya analitis terhadap relasi ideologi, ekonomi, dan agama. Oleh karena itu, konseptualisasi ulang diperlukan: bukan menolak teori klasik, melainkan meredefinisi konsep-inti agar memasukkan dimensi transenden, praktik keagamaan lokal, dan dinamika sosial kontemporer.

Sebagian besar literatur dakwah modern masih didominasi oleh pendekatan normative teologis dan praktik pedagogis. Pendekatan ini kuat pada preskriptifitas (apa yang harus diajarkan), tetapi lemah dalam menjelaskan bagaimana struktur ekonomi, kekuasaan, dan ideologi membentuk konten dan efek dakwah. Meta analisis dan ulasan empiris menunjukkan banyak studi deskriptif tentang metode dakwah (media digital, kurikulum pesantren, retorika) namun sedikit yang mengurai akar struktural (kelas, hegemonia, birokratisasi agama). Implikasi teoritisnya jelas: ada gap epistemologis yang harus diisi oleh studi yang menggabungkan teori sosial kritis dengan studi dakwah.

Salah satu kategori studi yang cepat berkembang adalah dakwah digital yang menarget generasi milenial/Gen Z. Studi semacam ini sering memusatkan perhatian pada medium seperti platform dan gaya komunikasi sementara kurang menganalisis bagaimana kapitalisme platform, stratifikasi akses, dan fragmentasi otoritas memengaruhi pesan dan penerimaan dakwah. Penelitian kontemporer menemukan peningkatan partisipasi dan visibilitas dakwah di media sosial, bersamaan dengan pergeseran otoritas ke figur karismatik digital fenomena yang menuntut analisis Weberian tentang karisma dan birokratisasi serta analisis Marxian soal kapital digital. Karenanya, studi kasus dakwah digital perlu dikategorikan ulang, memberi ruang pada analisis kelas digital, otoritas karismatik, dan logika ekonomi platform.

Pendidikan Islam seperti sekolah, pesantren, dan madrasah adalah arena di mana fungsi institusional dan solidaritas moral dapat terlihat jelas. Perspektif Durkheim membantu menjelaskan bagaimana lembaga-lembaga keagamaan memproduksi kohesi sosial, namun tanpa melibatkan analisis Weberian dan Marxian, kita tak mampu melihat bagaimana birokratisasi pendidikan dan struktur ekonomi memengaruhi fungsi tersebut. Studi-studi terkini mengobservasi dualitas peran institusi yakni menjaga norma kolektif sekaligus terjebak dalam mekanisme birokrasi yang membatasi inovasi dan mereproduce ketimpangan akses. Maka analisis pendidikan Islam perlu pendekatan komparatif, Durkheim untuk fungsi sosial, Weber untuk birokrasi/otoritas, dan Marx untuk dimensi struktur ekonomi.

Dakwah tidak sekadar dakwah moral, ia berpotensi menjadi wacana kritis terhadap ketidakadilan social ekonomi. Membaca dakwah melalui lensa Marx membuka kemungkinan melihat pesan keagamaan sebagai *counter hegemonic discourse* atau sebaliknya sebagai alat legitimasi struktur yang menindas. Analisis kontemporer terhadap gerakan dakwah yang mengangkat isu kesejahteraan, redistribusi, dan pemberdayaan menunjukkan bagaimana unsur-unsur ideologi dan ekonomi saling berinteraksi dalam praktik dakwah. Oleh karenanya, dimensi kritik sosial harus menjadi bagian integral dari kajian dakwah agar peran transformasionalnya tidak terlupakan.

Meski masing-masing teori klasik menawarkan kekuatan analitis, literatur belum secara konsisten menyajikan sintesis terapan Marx, Weber, Durkheim untuk studi dakwah. Sintesis semacam itu memungkinkan pembacaan holistic, konflik dan struktur (Marx), tindakan sosial dan otoritas (Weber), serta fungsi institusional dan kohesi (Durkheim), sehingga dakwah dapat dianalisis sebagai praktek social keagamaan yang multi dimensional. Beberapa penelitian dan ulasan terbaru menyerukan dialog antara epistemologi Barat dan studi Islam untuk membangun kerangka integrative, tanda bahwa peluang teoretis nyata untuk *framework building* semakin mendapat perhatian akademis. Dengan demikian, literatur menuntun pada kebutuhan eksplisit, yakni merancang *Critical-Integrative Dakwah Framework* yang menggabungkan ketiga warisan teori klasik sebagai basis analisis dan intervensi praksis.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif berbasis konseptual dengan menafsir ulang teori klasik Marx, Weber, dan Durkheim dalam konteks dakwah kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena studi dakwah sering kali bersifat normatif teologis, sehingga dibutuhkan analisis konseptual untuk mengisi kekosongan epistemologis melalui integrasi teori sosial kritis. Kajian terbaru menekankan pentingnya metode konseptual dalam studi agama, karena ia memungkinkan artikulasi ulang teori klasik agar sesuai dengan dinamika masyarakat non-Barat, khususnya dalam praktik keagamaan di ruang publik. Studi misalnya menunjukkan bagaimana pendekatan teoretis dapat membuka horizon baru dalam menjelaskan relasi agama, ideologi, dan transformasi sosial. Dengan demikian, konseptualisasi menjadi tahap metodologis penting untuk membangun definisi ulang dakwah sebagai fenomena social keagamaan yang multidimensional.

Kategorisasi dilakukan melalui studi kasus yang berfokus pada tiga arena dakwah kontemporer, yaitu dakwah digital, lembaga pendidikan Islam, dan gerakan social keagamaan berbasis komunitas. Pemilihan kategori ini penting karena ketiganya merepresentasikan dinamika utama dakwah saat ini, yakni transformasi otoritas, reproduksi solidaritas, dan kritik sosial terhadap struktur ketidakadilan. Analisis kasus dakwah digital menyingkap bagaimana otoritas karismatik diproduksi ulang melalui algoritma; pendidikan Islam memperlihatkan birokratisasi solidaritas moral, sementara gerakan komunitas menegaskan dimensi kritik sosial dakwah. Pendekatan kategorisasi ini selaras dengan tren penelitian interdisipliner yang menekankan peran agama dalam ruang publik kontemporer. Oleh karena itu, kategorisasi studi kasus memungkinkan metode ini tidak hanya bersifat abstrak-konseptual, tetapi juga aplikatif dalam membaca fenomena dakwah nyata di masyarakat.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data konseptual dari Marx digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara kondisi material dan kesadaran keagamaan dalam dakwah. Hal ini penting karena dakwah sering dipengaruhi oleh situasi ekonomi jamaah dan struktur kelas sosial. Kutipan Marx “kesadaran sosial ditentukan oleh kondisi material” tampak dalam tema dakwah tentang zakat, infaq, sedekah, dan keadilan ekonomi yang kerap disampaikan di komunitas masyarakat kelas bawah. Dengan demikian, teori Marx menghadirkan data konseptual yang merefleksikan realitas dakwah sebagai respons terhadap ketimpangan struktural.

Dakwah perlu ditegaskan ulang sebagai wacana perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Tanpa perspektif kritis, dakwah cenderung hanya dipahami sebagai komunikasi ritual spiritual. Restatement Marxian menempatkan dakwah sebagai arena perjuangan sosial yang menyuarakan hak-hak masyarakat tertindas, misalnya dalam isu kemiskinan dan marginalisasi. Penegasan ulang ini menempatkan dakwah sebagai praktik emansipatoris, bukan sekadar retorika moral.

Temuan penelitian menunjukkan dakwah memiliki dimensi transformatif yang sejalan dengan teori Marx. Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang timpang. Praktik dakwah yang membahas isu keadilan ekonomi, ketimpangan kelas, dan pemberdayaan umat menggambarkan dimensi Marxian. Temuan ini menegaskan dakwah sebagai arena perjuangan sosial yang kritis terhadap kapitalisme dan ketidakadilan.

Data dari Weber menekankan otoritas dan rasionalisasi sebagai lensa untuk melihat transformasi dakwah. Proses dakwah masa kini berlangsung tidak hanya berbasis kharisma individu, tetapi juga melalui lembaga formal dan media digital. Weber menyebut “otoritas karismatik bertransformasi ke dalam birokrasi,” yang dapat divisualisasikan dalam fenomena pendakwah populer yang kemudian dilembagakan dalam organisasi dakwah, stasiun televisi, dan kanal YouTube resmi. Data Weber menegaskan relevansi otoritas dan rasionalisasi untuk membaca dinamika modernisasi dakwah.

Dalam kerangka Weber, dakwah perlu ditegaskan ulang sebagai fenomena otoritas yang terus mengalami transformasi. Transformasi ini penting karena menjelaskan mengapa otoritas ulama tradisional kini bersaing dengan otoritas karismatik berbasis media sosial. Restatement Weberian memperlihatkan dinamika legitimasi dakwah: dari tradisional, menuju karismatik, lalu masuk ke bentuk birokratis dan digital. Dengan restatement ini, dakwah dapat dipahami sebagai proses rasionalisasi otoritas yang mengikuti logika modernitas.

Dakwah juga memiliki dimensi rasionalisasi dan otoritas yang relevan dengan Weber. Modernisasi dakwah memperlihatkan pergeseran dari otoritas karismatik ke arah kelembagaan formal dan digital. Fenomena sertifikasi dai, regulasi lembaga dakwah, dan penggunaan algoritma media sosial menunjukkan proses Weberianisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah bergerak mengikuti pola rasionalisasi otoritas dalam masyarakat modern.

Data dari Durkheim menyoroti agama sebagai instrumen solidaritas sosial, yang langsung berhubungan dengan praktik dakwah. Dakwah berfungsi menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang plural dan penuh fragmentasi nilai. Durkheim menyebut “agama adalah cerminan masyarakat itu sendiri,” yang tercermin dalam praktik majelis taklim, tabligh akbar, atau kajian daring yang memperkuat identitas kolektif. Data ini mengonfirmasi bahwa dakwah dapat dibaca sebagai fenomena perekat sosial yang memperkuat solidaritas moral.

Dakwah juga perlu ditegaskan ulang sebagai reproduksi nilai kolektif yang menopang integrasi sosial. Dalam masyarakat yang terpecah, dakwah memainkan peran penting memperkuat solidaritas moral. Restatement Durkheimian memandang dakwah sebagai aktivitas sosial yang merekatkan perbedaan identitas dan menjaga kesadaran kolektif melalui nilai bersama. Dengan demikian, dakwah diposisikan sebagai institusi moral yang memperkuat kohesi sosial.

Temuan lain menegaskan dakwah sebagai instrumen solidaritas moral dan sosial. Fungsi ini menjadi sangat penting dalam menjaga integrasi masyarakat yang multikultural. Praktik dakwah komunitas, kajian daring, dan perayaan keagamaan menciptakan ruang kohesi yang menyatukan

berbagai kelompok. Dengan demikian, dakwah berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat nilai bersama, sesuai kerangka Durkheim.

Penelitian ini menemukan bahwa rekontekstualisasi teori klasik Marx, Weber, dan Durkheim menghasilkan kerangka *Critical-Integrative Dakwah Studies* yang memandang dakwah sebagai praksis transformasi sosial, proses rasionalisasi otoritas, dan instrumen solidaritas moral. Temuan ini menegaskan bahwa teori klasik tidak usang bila diterjemahkan ulang ke dalam konteks keagamaan modern, ia justru memberi alat analisis yang lebih kaya dibanding pendekatan normatif semata. Hasil menyatakan bahwa elemen-elemen Marx memperlihatkan relasi ekonomi dalam dakwah, unsur Weber menjelaskan perubahan otoritas dakwah terlembagakan, dan aspek Durkheim menyoroti fungsi dakwah dalam menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana akademik dakwah dari hanya tata nilai atau retorika ke ranah sosial-teoritis yang kritis dan kontekstual.

Temuan kita membuka ruang reinterpretasi terhadap teori klasik dalam studi agama, yang selama ini sering dipahami secara terpisah atau parsial. Karena banyak penelitian agama atau dakwah yang memilih hanya satu teori klasik tanpa menggabungkan aspek konflik, rasionalisasi, dan solidaritas secara simultan. Sebagai contoh, artikel terkini “Revisiting the Classics on Secularization Theory (Gülalp, 2025)” menegaskan bahwa Marx dan Durkheim tidak dapat dipandang sebagai tukang teori sekularisasi, melainkan pemikir agama sosiologi yang kaya akan nuansa, hal ini mendorong kita memperlakukan teori klasik lebih fleksibel dalam tafsir lintas konteks. Reinterpretasi ini memperteguh bahwa dakwah modern seharusnya dibaca melalui lensa lintas teori klasik dalam sinergi, bukan hanya sebagai subsektor keagamaan statis.

Hasil penelitian menimbulkan dislokasi konseptual, teori klasik tidak hanya diposisikan sebagai alat analisis struktur besar, tetapi harus “didistribusikan” ke ranah mikro dan praktik keagamaan konkret. Karena dakwah beroperasi di level lokal, komunitas, media digital, dan pengaruh kultural sehingga teori tidak cukup diterapkan secara macro saja tetapi teori juga harus turun ke lapangan dakwah. Dengan demikian, gagasan Marx tentang kelas harus diterapkan tidak hanya pada masyarakat industri, tetapi pada komunitas muslim dengan stratifikasi ekonomi, Weber tentang otoritas harus dieksplorasi dalam otoritas ulama online, Durkheim tentang solidaritas harus diuji di komunitas keagamaan urban yang heterogen. Dislokasi ini menunjukkan perlunya penyesuaian skala teori klasik agar dakwah dipahami sebagai praktik sosial yang bersifat lokal dan situasional, tidak hanya sebagai gagasan abstrak.

Penelitian ini mendorong deotorisasi teori klasik, yaitu mengurangi sikap dogmatis bahwa teori klasik itu sakral dan tidak boleh dimodifikasi. Karena jika teori klasik dianggap sebagai kitab suci konseptual, maka dakwah yang dinamis dan perubahan sosial akan terkungkung dan tidak bisa menjawab kontekstualitas zaman. Temuan menunjukkan bahwa teori klasik perlu direkontekstualisasikan agar relevan. Misalnya, bukan hanya Marx yang berbicara tentang industrialisasi, tetapi juga kapitalisme digital, Weber bukan sekadar birokrasi negara, tetapi manajemen dakwah, Durkheim bukan hanya komunitas homogen, tetapi pluralitas sosial modern. Deotorisasi ini membuka ruang kebebasan berpikir dan reinterpretasi teori klasik agar lebih responsif terhadap realitas social keagamaan mutakhir.

Hasil penelitian kita sejalan dan sekaligus berbeda dengan beberapa studi kontemporer dalam kajian agama dan sosiologi dakwah. Diskusi komparatif penting untuk menempatkan kontribusi penelitian kita dalam kerangka wacana ilmiah yang lebih luas. Sebagai ilustrasi, penelitian

“Analisis Peran Dakwah (Muhsinah, 2024) sebagai Alat Transformasi Sosial” menyebut dakwah sebagai alat perubahan nilai sosial melalui pendekatan komunikasi efektif, namun kurang menyentuh struktur kelas atau alat analisis teori klasik. Artikel “Transformasi Hakikat Dakwah (Hannan & Mursyidi, 2023): Dari Komunitas Tradisional ke Kota Multikultural” menyajikan bahwa dakwah harus adaptif terhadap pluralitas, yang menguatkan dimensi Durkheimian kita tetapi belum menyertakan analisis konflik dan otoritas klasik. Komparasi ini memperjelas bahwa penelitian kita melengkapi literatur dakwah dengan menghadirkan integrasi teori klasik penuh dan membangun kerangka konseptual yang lebih holistik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa rekomendasi strategis agar dakwah di masa depan bisa lebih teoritis, kontekstual, dan transformatif. Karena dakwah yang hanya berbasis praktek tanpa landasan teori akan mudah kehilangan daya kritis dan relevansi sosial. Rekomendasi meliputi; (1) pendidikan dan pelatihan da'i dengan modul interdisipliner yang mencakup teori sosial klasik; (2) penelitian empiris lanjutan menggunakan kerangka *Critical-Integrative Dakwah Studies* dalam kasus lokal; (3) pengembangan media dakwah yang menggabungkan retorika moral dengan kritik struktural; (4) kolaborasi antara akademisi dakwah dan sosiolog dalam perumusan strategi dakwah berbasis data sosial. Pelaksanaan rekomendasi ini diharapkan mendorong transformasi praktik dakwah tidak semata menyentuh jiwa individu, tetapi juga membentuk struktur sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama tentang relevansi teori klasik Marx, Weber, dan Durkheim dalam analisis dakwah kontemporer. Selama ini, dakwah cenderung terkungkung oleh pendekatan normatif teologis sehingga kurang memberikan perspektif sosial yang kritis. Hasil menunjukkan bahwa teori Marx membantu membaca dakwah sebagai perjuangan social ekonomi, teori Weber menjelaskan rasionalisasi otoritas dakwah dalam era digital, dan teori Durkheim menegaskan dakwah sebagai instrumen solidaritas moral di masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori klasik tetap relevan jika direkontekstualisasi, sekaligus memberikan jawaban teoretis yang komprehensif terhadap rumusan masalah penelitian.

Temuan terpenting penelitian ini adalah lahirnya kerangka epistemologis baru yang disebut *Critical Integrative Dakwah Studies*. Kerangka ini lahir dari sintesis kritis antara teori klasik dengan fenomena dakwah kontemporer, sehingga menghadirkan pemahaman dakwah sebagai praksis multidimensi. Kerangka tersebut menempatkan dakwah tidak hanya sebagai komunikasi moral, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial, arena otoritas, dan medium perekat sosial. Hikmah penelitian ini adalah pemahaman baru bahwa dakwah harus diperlakukan sebagai praksis sosial yang transformatif, bukan sekadar aktivitas ritual atau retorika.

Kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada kemampuan mengintegrasikan teori klasik sosiologi ke dalam kajian dakwah, yang jarang dilakukan secara sistematis. Hal ini penting karena membuka ruang dialog epistemologis antara tradisi Barat (teori klasik) dan tradisi Islam (praktik dakwah). Kontribusi ini memperkaya ilmu social keagamaan dengan menawarkan kerangka analisis baru yang lebih kritis, interdisipliner, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi dakwah sebagai bidang studi akademik yang mampu bersaing di ranah internasional, tidak hanya terbatas pada perspektif normatif.

Meski memiliki kontribusi penting, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan muncul karena kajian ini lebih bersifat konseptual dan belum diuji secara luas melalui studi empiris lintas konteks. Penelitian ini terbatas pada kasus tertentu, tanpa memperhitungkan variasi faktor gender, usia jamaah, lokasi geografis, maupun metode kuantitatif yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan empiris dan komparatif agar kerangka *Critical Integrative Dakwah Studies* semakin kokoh dan aplikatif dalam berbagai konteks social keagamaan.

## F. SARAN

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi dakwah yang lebih kritis, interdisipliner, dan kontekstual. Integrasi teori-teori sosial klasik ke dalam kajian dakwah perlu terus diperkuat agar tidak hanya berpijak pada pendekatan normatif semata. Kerangka *Critical-Integrative Dakwah Studies* yang dihasilkan dari penelitian ini perlu diuji secara empiris melalui berbagai konteks dakwah, seperti dakwah digital, pendidikan Islam, dan gerakan sosial keagamaan, agar relevansinya dapat dibuktikan secara lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, lembaga dakwah dan para dai diharapkan mampu menempatkan dakwah sebagai sarana pembebasan sosial, bukan sekadar aktivitas moral atau ritual. Pemanfaatan media digital secara kreatif dan reflektif perlu diarahkan untuk memperkuat kesadaran sosial, keadilan, serta solidaritas umat. Sinergi lintas disiplin antara ahli sosiologi, komunikasi, dan keislaman juga penting diperkuat agar dakwah dapat berperan ganda sebagai kekuatan moral dan motor transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Go, J. (2020). Language and imagined *Gesellschaft*: Émile Durkheim's civil-linguistic nationalism and the consequences of universal human ideals. *Theory and Society*, 49(5–6), 597–630. <https://doi.org/10.1007/s11186-020-09388-9>
- Gülalp, H. (2025). Revisiting the classics on secularization theory. *Frontiers in Sociology*, 10, Article 1635582. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1635582>
- Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Ibrahim, M. S. S., Yaqin, M. A., & Fikri, Z. L. (2024). Transformational Da'wah: Responding to secularism trends among Generation Z. *Wasilituna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*

- Islam*, 7(1), 89–99. Diakses dari <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/wasilatuna/article/view/1466>
- Irawati, D., Azizah, N., Januar, & Kamal, M. (2024). Relevansi pemikiran tokoh sosiologi klasik dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Muhsinah, D. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 160.
- Ridwan, & Mahmuddin. (2025). Kontribusi sosiologi dakwah dalam menghadapi generasi milenial [Contribution of the sociology of da'wah in facing the millennial generation]. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 177–191.
- Saumantri, T. (n.d.). Integrasi teori sosiologi dalam analisis studi Islam: Sebuah pendekatan interdisipliner. Pascasarjana UIN Jakarta.
- Schroeder, R., & Ling, R. (2014). Durkheim and Weber on the social implications of new information and communication technologies. *New Media & Society*, 16(5), 789–805. <https://doi.org/10.1177/1461444813495157>
- Tada, M. (2020). Language and imagined Gesellschaft: Émile Durkheim's civil-linguistic nationalism and the consequences of universal human ideals. *Theory and Society*, 49(5–6), 597–630. <https://doi.org/10.1007/s11186-020-09394-1>
- Wengenmayr, K. (2025). The discourse on the Marxist study of religion in the new era in the PRC: An outsider's perspective. *Religions*, 16(2), 156. <https://doi.org/10.3390/rel16020156>
- Wengenmayr, K. (2025). The discourse on the Marxist study of religion in the new era in the PRC: An outsider's perspective. *Religions*, 16(2), 156. <https://doi.org/10.3390/rel16020156>
- Zeng, C., & Zhang, X. (2024). The founding of Marxist study of religion and its theoretical sources of humanities.
- Zeng, C., & Zhang, X. (2024). The founding of Marxist study of religion and its theoretical sources of humanities. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(3), a10074. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i3.10074>